

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian Indonesia saat ini mengalami perkembangan, khususnya dalam dunia industri. Perkembangan tersebut telah mendorong intensitas persaingan bisnis dalam setiap bidang. Dengan keadaan tersebut sebuah perusahaan harus mempunyai sebuah rencana dan strategi yang efektif sehingga produk yang ditawarkan dapat bersaing dengan para kompetitor serta bisa memperoleh keuntungan yang maksimal. Pada umumnya tujuan utama perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya yaitu untuk mendapatkan keuntungan atau laba semaksimal mungkin. Hal ini dilakukan agar kelangsungan hidup perusahaan terjamin dan dapat memberi manfaat bagi masyarakat umum. (Basuni & Iskandar, 2021).

Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh manajer perusahaan yaitu penentuan harga jual produk. Harga jual sangat erat kaitannya dengan pencapaian laba. Laba dapat diartikan sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang ataupun jasa. Menurut Reppie (2013), baik perusahaan yang memiliki motif mencari laba maupun tidak, manajer perusahaan harus selalu berusaha agar nilai keluaran selalu lebih tinggi dari nilai masukan yang dikorbankan untuk menghasilkan laba (untuk perusahaan yang bermotif laba) atau sisa hasil usaha (untuk perusahaan yang tidak bermotif laba), (Purnama, 2017).

Harga pokok pada awalnya diterapkan pada perusahaan manufaktur, namun dalam perkembangannya biaya produksi telah disesuaikan oleh perusahaan jasa, perusahaan perdagangan dan sektor nirlaba. Saat ini dalam menghitung biaya produksi, perusahaan masih menggunakan cara tradisional yaitu membuat perkiraan dari perhitungan biaya secara rinci tanpa memperhitungkan faktor-faktor lain yang perlu dimasukkan dalam perhitungan biaya produk. menentukan harga jual yang mempengaruhi laba atau pendapatan perusahaan itu sendiri. Penentuan HPP dalam industri skala besar relatif lebih akurat dibandingkan dengan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), karena umumnya mereka memiliki Sumber Daya Manusia yang profesional. Sementara tidak demikian yang terjadi pada UMKM.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu yang turut bersaing dalam memajukan perekonomian Indonesia baik dari sisi lapangan kerja yang tercipta maupun dari sisi jumlah usahanya. Dalam pembangunan di Indonesia.UMKM selalu digambarkan sebagai sektor yang memiliki peran penting karena sebagian besar penduduk Indonesia hidup dalam kegiatan usaha kecil baik di sektor tradisional maupun modern.

Peran akuntansi dalam menunjang Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sangat diperlukan untuk mengetahui kondisi keuangan agar bisnis yang dijalani tidak mengalami kerugian. Akuntansi biaya merupakan suatu bidang yang diperuntukkan bagi proses pelacakan, pencatatan, dan analisis terhadap biaya-biaya yang berhubungan dengan aktivitas suatu organisasi untuk menghasilkan barang atau jasa. Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan

dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya (Mulyadi 2014). Itu berarti perusahaan yang mengolah bahan baku untuk menghasilkan barang jadi memerlukan prosedur serta pencatatan tentang proses produksi yang mengolah bahan-bahan tersebut (Setiadi et al., 2014).

Pada usaha budidaya lebah madu trigona ada hal yang harus diperhatikan yakni perhitungan setiap biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi madu sebab biaya produksi merupakan salah satu poin penting dalam sebuah usaha. Banyak pengusaha yang menganggap ketika mereka telah selesai memproduksi produk, tugas mereka sudah selesai produk sudah ada tinggal memikirkan bagaimana produk tersebut laku di pasaran. Masalah harga masih bisa dipikirkan sesuai dengan minat pasar.

Seringkali para pengusaha dalam memulai produksi barang atau jasanya, penentuan harga jual hanya dilakukan dengan menebak dan kira-kira saja. Padahal dalam ilmu akuntansi penentuan harga jual bisa ditentukan dengan menghitung berapa ongkos yang dikeluarkan selama proses produksi. Menentukan harga jual produk dengan tepat dapat meningkatkan jumlah penjualan produk perusahaan, dengan ini menciptakan Pondasi sebagai dasar bisnis akan berhasil. Strategi menentukan harga jual produk yang salah akan membuat masalah untuk suatu bisnis kedepannya. Oleh sebab itu dibutuhkanlah perhitungan harga pokok produksi dan perhitungan harga jual. Dengan menghitung biaya produksi dan harga jual, perusahaan akan mengendalikan biaya dalam proses produksi dan menentukan harga jual yang sesuai dengan tingkat keuntungan yang diinginkan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti melakukan suatu penelitian tentang **“Metode Penentuan Harga Pokok Produksi pada usaha lebah madu trigona di Kelurahan Kambo Kota Palopo”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana persepsi petani lebah madu trigona dalam perhitungan harga pokok produksi pada usaha lebah madu trigona di kelurahan Kambo Kota Palopo”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk memahami perhitungan harga pokok produksi pada usaha lebah madu trigona di Kelurahan Kambo Kota Palopo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Merupakan persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Akuntansi di Universitas Muhammadiyah Palopo sekaligus menambah wawasan dan pemahaman di bidang akuntansi tentang bagaimana menganalisis perhitungan harga pokok produksi dalam menentukan harga jual pada budidaya lebah madu trigona di kelurahan kambo, dan juga sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Bagi Pembaca

Manfaat penulisan karya ilmiah bagi pembaca yaitu, menjadi sumber referensi dan informasi bagi orang yang membaca karya tulis ini supaya mengetahui dan lebih mendalami bagaimana perhitungan harga pokok produksi.

3. Bagi Kelurahan Kambo

Hasil penelitian ini, dapat memberikan saran perbaikan hingga dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk menentukan harga pokok produksi sehingga diketahui biaya-biaya yang sesungguhnya masuk proses produksi pada perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya Supriyono (2011:12). Dimana informasi yang dihasilkan dari akuntansi biaya akan dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan oleh pihak internal perusahaan. Akuntansi biaya telah berkembang menjadi *tool of managment*, yang berfungsi menyediakan informasi biaya bagi kepentingan manajemen agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik (sustika, 2018).

Mulyadi (2015:7) akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa dengan cara-cara tertentu , serta penafsiran terhadapnya . Baldric Siregar (2015:16) akuntansi biaya merupakan proses pengukuran, penganalisisan, perhitungan, pelaporan biaya, profitabilitas, dan kinerja operasi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya sebagai proses mengidentifikasi, mengukur, dan mencatat berbagai unsur biaya yang terdapat pada suatu produk ataupun jasa. Dengan kata lain akuntansi biaya (*cost accounting*) dapat digunakan sebagai alat penginformasian terkait biaya kepada manajemen untuk memudahkan kegiatan perencanaan, pengendalian, dan

evaluasi penggunaan sumber daya sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program perhitungan biaya di masa yang akan datang.

2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Tujuan akuntansi biaya menurut Elina (2002:12) adalah menyediakan salah satu informasi yang diperlukan oleh manajemen dalam mengelola perusahaan yang bertujuan untuk:

1. Perencanaan dan Pengendalian Laba

Akuntansi biaya menyediakan informasi atau data biaya masa lalu yang diperlukan untuk menyusun perencanaan dan selanjutnya dapat dikendalikan dan akhirnya dipakai sebagai umpan balik untuk perbaikan dimasa mendatang.

2. Penentuan Harga Pokok atau Jasa

William dkk (2017:289) menyatakan bahwa terdapat beberapa alasan untuk menghitung biaya produk atau jasa, yang mana laporan keuangan suatu perusahaan merangkum biaya produk atau jasa yang dijual serta profitabilitas yang dapat dihasilkan oleh perusahaan. Penetapan harga pokok akan membantu dalam penilaian baik persediaan barang maupun jasa dan penetapan harga jual. Serta memberikan informasi kepada manajer agar mereka dapat mengambil keputusan yang sifatnya rutin dengan menggunakan informasi yang relevan tersebut.

2.1.3 Konsep Biaya dan Penggolongannya

Menurut Hensen dan Mowen (2013; 42) biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa depan bagi organisasi. biaya merupakan pengorbanan

yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menghasilkan barang atau jasa yang nantinya akan memberi manfaat bagi perusahaan itu sendiri. Supriyono (1999;18), menjelaskan bahwa ada beberapa cara dalam penggolongan biaya yang sering dilakukan, antara lain:

1. Penggolongan biaya sesuai dengan fungsi pokok dari kegiatan/aktivitas perusahaan. Biaya ini terdiri atas biaya produksi, biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum serta biaya keuangan.
2. Penggolongan biaya sesuai dengan periode akuntansi dimana biaya akan dibebankan.
3. Penggolongan biaya sesuai dengan tendensi perubahannya terhadap aktivitas atau kegiatan atau volume. Biaya ini terdiri atas biaya tetap, biaya variabel dan biaya semi variabel.
4. Penggolongan biaya sesuai dengan objek atau pusat biaya yang dibiayai. Biayabiaya ini terdiri atas biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*).
5. Penggolongan biaya untuk tujuan pengendalian biaya. Biaya ini dikelompokkan dalam biaya terkendali dan biaya tak terkendali.
6. Penggolongan biaya sesuai dengan tujuan pengambilan keputusan. biaya relevan (*relevant cost*) dan biaya tidak relevan (*irrelevant cost*).

2.1.4 Harga Pokok Produksi

Perhitungan harga pokok produksi sangat mempengaruhi penentuan harga jual suatu produk sekaligus penetapan laba yang diinginkan. Dengan demikian ketepatan dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi benar-benar

diperhatikan karena apabila terjadi kesalahan dalam perhitungan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Pada umumnya, sebagian besar dari perusahaan yang menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa masih menghadapi persoalan dalam menentukan harga pokok produksi.

Mulyadi (2016:14) harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Harga pokok produksi adalah penjumlahan seluruh pengorbanan sumber ekonomi yang digunakan untuk mengubah bahan baku menjadi sebuah produk. Harga pokok produksi meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

1. Biaya bahan baku Biaya bahan baku adalah semua biaya yang terjadi untuk memperoleh bahan baku dan menempatkannya dalam keadaan siap untuk diolah dimana biaya bahan baku ini tidak hanya berupa harga tercantum dalam faktor pembelian saja. Tetapi ditambah dengan biaya yang dikeluarkan untuk menyiapkan bahan baku tersebut dalam keadaan siap untuk diolah.
2. Biaya tenaga kerja langsung merupakan gaji dan upah yang diberikan kepada tenaga kerja yang langsung terlibat dalam pengolahan bahan menjadi produk. Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya yang dibayarkan kepada pekerja yang jasanya dapat diperhitungkan langsung dalam pembuatan produk tertentu dan dapat ditelusuri langsung terhadap produk, misalnya upah karyawan dan upah mandor. Biaya tenaga kerja dapat dikelompokkan kedalam tiga keiompok yaitu gaji dan upah reguler , premi lembur dan biaya - biaya yang berhubungan dengan tenaga kerja .

3. Biaya overhead pabrik adalah biaya-biaya yang tidak langsung dalam sebuah proses produksi dan biaya overhead pabrik umumnya dikonsumsi oleh lebih dari satu departemen.

2.1.5 Manfaat Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2005:65) manfaat dari penentuan harga pokok produksi secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Menentukan harga jual produk. Perusahaan yang memproduksi massal memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang, dengan demikian biaya produksi dihitung dalam jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Dalam penentuan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan disamping data biaya lain dan data non biaya.
2. Memantau realisasi biaya produksi. Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan di dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut. Oleh karena itu akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya.
3. Menghitung laba atau rugi bruto periode tertentu. Untuk mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu. Informasi laba atau rugi

bruto periodik diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya nonproduksi dan menghasilkan laba atau rugi.

4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca. Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi. Dalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok yang pada tanggal neraca masih dalam proses (Magfirah & Syam, 2016).

2.1.6 Tujuan dan Manfaat Penentuan Harga Pokok Produksi

Tujuan dari perhitungan harga pokok produksi adalah agar bisa mengetahui berapa besaran biaya yang diperlukan untuk membuat sebuah produk. Dengan mengetahui biaya yang dikeluarkan, maka akan mempermudah dalam melakukan perkiraan dan pencatatan biaya dan menentukan sebuah keputusan untuk perusahaan.

Menurut Akbar (2011) dalam Caroline, T. dan Wokas, H. (2016) tujuan penentuan harga pokok produksi diantaranya, yaitu:

1. Sebagai dasar untuk menilai efisiensi perusahaan.
2. Sebagai dasar dalam penentuan kebijakan pimpinan perusahaan.
3. Sebagai dasar penilaian bagi penyusun neraca yang menyangkut penilaian terhadap aktiva.
4. Sebagai dasar untuk menetapkan harga penawaran atau harga jual terhadap konsumen.
5. Menentukan nilai persediaan dalam neraca, yaitu harga pokok persediaan produk jadi.

6. Untuk menghitung harga pokok produksi dalam laporan laba rugi perusahaan.
7. Sebagai evaluasi hasil kerja.
8. Pengawasan terhadap efisiensi biaya, terutama biaya produksi.
9. Sebagai dasar pengambilan keputusan.
10. Untuk tujuan perencanaan laba.

Menurut Mulyadi (2005) dalam Maghrifah, M. dan Syam, F. (2016) manfaat dari perhitungan harga pokok produksi secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Menentukan harga jual produk Perusahaan yang memproduksi massa memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang, dengan demikian biaya produksi dihitung dalam jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Dalam penentuan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan disamping data biaya lain dan data non biaya.
2. Memantau realisasi biaya produksi Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan di dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut. Oleh karena itu, akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya.
3. Menghitung laba atau rugi bruto periode tertentu Untuk mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto, manajemen

memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu. Informasi laba atau rugi bruto periodik diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi.

4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi. Dalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok yang pada tanggal neraca masih dalam proses(Santriono Refki, 2019).

2.1.7 Fungsi Produksi

Empat fungsi terpenting dalam produksi sebagai berikut:

1. Proses pengolahan

Proses pengolahan merupakan metode atau teknik yang digunakan untuk pengolahan masukan atau input.

2. Jasa-jasa penunjang

Jasa-jasa penunjang merupakan sarana yang berupa pengorganisasian yang perlu untuk penetapan teknik dan metode yang dijalankan sehingga proses pengolahan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

3. Perencanaan

Perencanaan merupakan penetapan keterkaitan dan pengorganisasian dari kegiatan produksi dan operasi yang akan dilaksanakan dalam periode atau kurun waktu tertentu.

4. Pengendalian atau pengawasan

Pengendalian atau pengawasan merupakan fungsi untuk menjamin terlaksananya kegiatan sesuai dengan direncanakan sehingga maksud dan tujuan untuk penggunaan dan pengolahan masukan atau input pada kenyataannya dapat terlaksanakan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian.

Tabel 2.1 : Penelitian Terdahulu

No	Nama Judul Dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Mohamad Basuni (2020) Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Pada <i>Rajaswa Coffee</i> (Basuni & Iskandar, 2021)	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif, yang berdasarkan fakta yang terjadi di perusahaan. Melalui pendekatan <i>full costing</i> .	Dalam penelitian ini memberikan hasil bahwa ada selisih pada perhitungan menurut perusahaan yang berpengaruh pada pendapatan harga jual.
2	Yuvita M. F Goni (2016) Analisis Perhitungan Harga Pokok Produk Di Pt. Bangun Wenang	Penelitian menggunakan pendekatan study komparatif dan metode analisis yang digunakan kualitatif deskriptif dengan cara membandingkan konsep perhitungan harga pokok	Hasil perhitungan harga pokok produksi (HPP) dengan menggunakan metode full cost yang dianut oleh perusahaan menghasilkan HPP yang

	Beverages Company Manado (Afandi & Goni, 2016)	produk yang diaunut oleh perusahaan dengan metode variable costing dan target costing	lebih tinggi bila dibandingkan dengan metode target costing, dan variable costing
3	Erni Rosiani Salindeho (2015) Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Ud. The Sweetets Cookie Manado (Salindeho, 2015)	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa UD The sweetest cookiemenetapkan metode full costing dalam penentuan (HPP). Menggunakan variabel costing di peroleh (HPP) yang lebih rendah dibandingkan dengan metode full costing dan menggunakanvariabel costing. ‘
4	Dian Purnama (2019) Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Melalui Metode Cost Plus Pricing Dengan Pendekatan Full Costing (Studi pada PT. Prima Istiqamah Sejahtera di Makassar) (Purnama, 2017)	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif.	hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi perusahaan lebih rendah dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode full costing. Penelitian deskriptif kuantitatif dipilih karena bertujuan untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi.
5	Ilham Riva Wibowo (2019) Analisis Harga Pokok Produksi Untuk	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan komparatif.	Berdasarkan dari hasil penelitian, diketahui bahwa UMKM XYZ belum menerapkan metode full

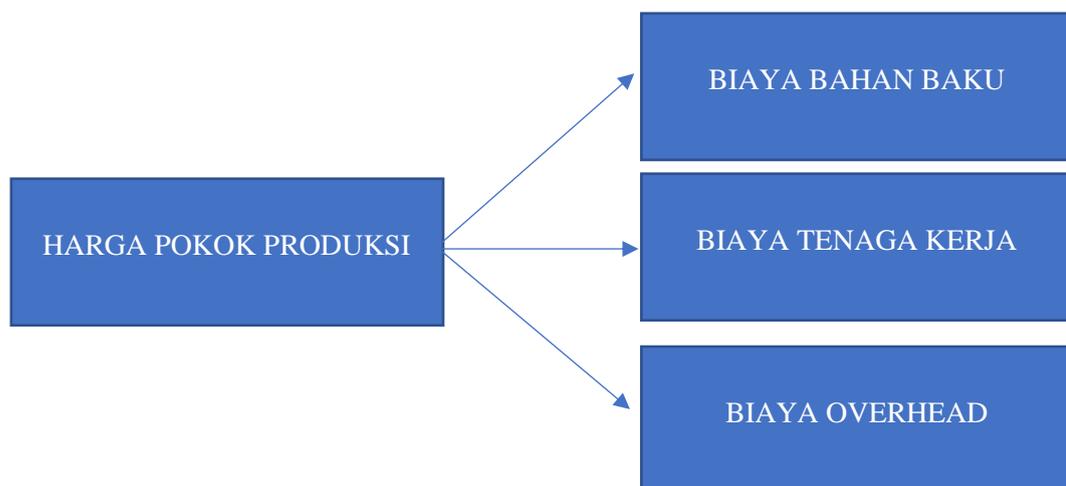
	Menentukan Harga Jual (Studi Kasus Pada UMKM XYZ) (Wibowo, 2019)		costing untuk menghitung harga pokok produksinya. Selama ini UMKM XYZ melakukan perhitungan harga pokok produksi menggunakan Sistem Perusahaan sendiri.
6	Siti Mariatul Umamik (2018) Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Melalui Metode Cost Plus Pricing Dengan Pendekatan Full Costing UD. Barokah (siti mariatul umamik, 2018)	Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif kualitatif.	Hasil dari penelitian ini adalah bahwa hasil analisis diketahui harga pokok produksi menurut perusahaan sebesar Rp. 234.696.000 dan total harga jual sebesar Rp. 285.955.200 dengan kapasitas produksi 7.200 bal menghasilkan harga jual sebesar Rp. 39.716 per bal sedangkan menurut metode cost plus pricing dengan pendekatan full costing harga pokok produksi sebesar Rp. 239.501.000 dan total harga jual sebesar Rp. 290.897.915 dengan kapasitas produksi 7.200 bal menghasilkan harga jual sebesar Rp. 40.102 per bal.
7.	Shavira Zalshabila (2012)	Studi menggunakan metode fenomenologi, yang mengupas mengenai proses penetapan	Studi menemukan adanya Javanese price setting, di mana penentuan harga jual

	<p>“Javanese Price Setting: Refleksi Fenomenologis Harga Pokok Produksi Pedagang Bakso Di Kota Malang” (Zalshabila, 2012)</p>	<p>harga pokok produksi, dengan harga jual bakso di mata pedagang bakso.</p>	<p>bakso bukanlah refleksi dari harga pokok produksi, melainkan refleksi dari budaya Jawa yang dipegang oleh pedagang bakso. Budaya tersebut diantaranya tepo seliro, mangan ora mangan sing penting ngumpul, dan nerimo ing pandum.</p>
8.	<p>Aris Munandar {2015) Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Roti Pia “Ayu”Palembang (Munandar, 2015)</p>	<p>Data yang digunakan yaitu data primer. Metode pengumpulan data yaitu dengan metode wawancara observasi dan dokumentasi Analisis data dan teknik analisis yang digunakan yaitu analisis kualitatif dan kuantitatif komparatif</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan Penentuan harga pokok produksi yang seharusnya standar umum adalah dengan menghitung unsur-unsur harga pokok produksi meliputi biaya bahan baku sebesar Rp 30 326.400, biaya bahan penolong sebesar Rp 540.600, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp 5.100 000, dan biaya overhead pabrik sebesar Rp. 6 745 600.</p>
9.	<p>Ilham Nurizki Fadli (2020) Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing (Studi Kasus Pada Ukm Digital Printing Prabu)</p>	<p>metode full costing</p>	<p>Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode full costing menunjukkan angka yang lebih tinggi dari</p>

	(Fadli & Rizka ramayanti, 2020)		perhitungan harga pokok produksi.
10	Rika Sylvia (2018) Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Dan Variabel Costing Pada Tahu Mama Kokom Kotabaru (Sylvia, 2018)	Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif	Hasil perhitungan antara ketiga metode tersebut diketahui perhitungan yang diterapkan Mama Kokom lebih rendah dibandingkan dengan metode full costing dan variable costing.

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka teori dibawah dijelaskan bahwa dalam perhitungan harga pokok produksi adapun biaya-biaya yang termasuk dalam perhitungan terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik tetap dan variabel.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan yang digunakan yaitu induktif, sedangkan objek yang ditelitinya adalah perhitungan harga pokok produksi pada budidaya lebah madu trigona. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan dengan metode *full costing* dan *variable costing*. Sumber data yang di dapat adalah melalui wawancara dengan pemilik usaha tersebut. Teknik pengumpulan data adalah observasi langsung ke tempat usaha dan studi pustaka untuk mendapatkan hasil yang lebih baik atau relevan seperti yang diinginkan. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis data sekunder. Jenis metode analisis yang digunakan pada penelitian adalah deskriptif.

3.2 Kehadiran Peneliti

Peneliti sebagai orang yang melakukan observasi mengamati dengan cermat terhadap objek penelitian. Untuk memperoleh data tentang penelitian ini, maka peneliti terjun langsung kelapangan. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai instrumen kunci yang berperan sebagai pengamat non partisipan, di mana peneliti turun kelapangan tidak melibatkan diri secara langsung dalam kehidupan objek penelitian. Sesuai dengan ciri pendekatan kualitatif salah satunya sebagai instrument kunci. Dengan itu peneliti di lapangan sangat mutlak hadir atau terjun langsung dalam melakukan penelitian. Berkenaan dengan hal tersebut, dalam mengumpulkan data peneliti berusaha menciptakan hubungan yang baik dengan informan yang menjadi sumber data agar data-data yang diperoleh betul-betul valid.

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti akan hadir di lapangan sejak diizinkan melakukan penelitian, yaitu dengan cara mendatangi lokasi penelitian pada waktu-waktu tertentu, baik terjadwal maupun tidak terjadwal.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam rangka pengumpulan data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, maka lokasi penelitian secara langsung dilakukan di Kelurahan Kambo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Juli.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis dan sumber data sebagai berikut:

1. Jenis Data

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi yaitu bagaimana menentukan harga pokok produksi pada budidaya lebah madu trigona untuk kemudian dapat diambil kesimpulan.

2. Sumber Data

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama. Di dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada pedagang madu.

3.5 Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah narasumber atau informan yang menjadi sumber data dalam penelitian. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah peternak budidaya lebah madu trigona.

2. Objek Penelitian

Objek Penelitian adalah topik yang menjadi permasalahan dalam penelitian. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah aktivitas-aktivitas yang mempengaruhi harga pokok produksi.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengambilan data dimana peneliti langsung berdialog dengan responden untuk menggali informasi dari responden. Wawancara dilakukan kepada Pemilik usaha budidaya lebah madu trigona.

2. Pengamatan (observasi)

Pengamatan yaitu mengadakan pengamatan pada usaha budidaya lebah madu trigona di kelurahan kambo dengan mengadakan pengamatan sistematis, sehingga diperoleh gambaran jelas dan dapat memberi petunjuk jelas untuk memecahkan masalah yang diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data-data melalui dokumen yang ada dan erat kaitannya dengan masalah yang ada.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Dalam pengecekan data peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu triangulasi. Menurut Moleong (2010) triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Peneliti menggunakan teknik ini untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi

kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini yaitu mengklasifikasikan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik untuk menentukan harga pokok produksi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Kelurahan Kambo Kota Palopo

Mengenai sejarah nama Kambo, belum ada literatur pasti. Nama Kambo, seringkali dikaitkan dengan Datu Luwu, We Kambo Opu Daeng Risompa Sultanah Zaenab atau Andi Kambo. Namun menurut penuturan warga, nama wilayah Kambo sudah ada sebelum Andi Kambo datang bersembunyi ke wilayah tersebut di masa perang melawan pemerintah kolonial. Kata Kambo menurut Basse M. Ratu, berasal dari bahasa *Tae* ‘*sang goppo-goppo*’ atau ‘*sang lappo'-lappo*’ yang artinya satu tumpukan.

Kambo adalah titik paling indah memandang Kota Palopo. Di tempat ini, Kota Palopo mendapat 2 perspektif sekaligus. Jika memandang secara “*outward*”, kita akan menemukan Palopo sebagai sebuah lanskap kota dengan kawasan terbangun yang intens, dinamis dan bercirikan urban. Namun, jika memandang secara “*inward*”, kita akan menemukan Palopo sebagai sebuah lanskap kampung di atas bukit yang masih permai, *adem*, dan bercirikan rural.

Inilah yang menjadikan Kambo berbeda. Kambo dianugerahi banyak spot yang indah. Sebagai kampung, ia adalah habitat atau tempat hidup bagi 1.080 jiwa warga Kambo. Sebagai wilayah yang berbatasan langsung dengan hutan lindung, buah-buahan dan produk hutan non kayu lainnya menjadi andalan. Sebagai destinasi wisata, angka kunjungan wisata ke Kambo semakin membaik.

Di Kambo, hari-hari warga masih disibukkan dengan aktifitas pertanian, menanam cengkeh, memanen lengkuas, merawat kebun durian, dan menyusur hutan mencari lebah (peternakan lebah trigona), kesehatan dan pariwisata. Namun potensi tersebut tidak terlepas dari permasalahan.

Permasalahan bidang pertanian dan perkebunan yaitu minimnya kegiatan pembinaan dan pendampingan terkait jenis komoditas yang sedang dibudidaya termasuk pasca panen yang berdampak pada produktivitas komoditas pertanian relatif belum optimal, hama babi hutan membuat warga kurang berminat membudidayakan tanaman jangka pendek, umbi-umbian sehingga tanaman jangka pendek (sayur-sayuran) masih dipasok dari luar desa, dan minimnya pendampingan, pelatihan penguatan kapasitas peternak madu trigona berdampak pada ternak dan pemasaran madu trigona secara konvensional dan cenderung stagnan.

Sektor peternakan lebah trigona, permasalahan yang dihadapi yaitu minimnya pendampingan, pelatihan penguatan kapasitas peternak madu trigona berdampak pada ternak dan pemasaran madu trigona secara konvensional dan cenderung stagnan. Permasalahan sektor pariwisata meliputi: aksesibilitas dan fasilitas penunjang wisata belum memadai, warung-warung yang menyediakan minuman dan makanan belum dikelola secara optimal yang berdampak pada nilai tambah ekonomi wisata bagi warga masih rendah. Sektor kesehatan terkait masalah sanitasi, air bersih, minimnya fasilitas kesehatan dan penguatan kesehatan belum optimal.

4.2 Letak Geografis Kelurahan Kambo Kota Palopo

Kelurahan Kambo secara geografis terletak antara antara 2°59'12.54"S dan 3° 1'28.15"S lintang selatan dan 120°10'20.05"E dan 120° 7'42.99"E bujur timur. Kawasan Kambo mempunyai karakter geografis yang khas, berupa wilayah pegunungan, lembah dan dataran yang masih sangat asri. Wilayah Kelurahan Kambo memiliki luas 11,42 km persegi. Jika dibandingkan dengan total wilayah Kecamatan Mungkajang, Kambo berkontribusi lahan seluas 21,23 persen. Pusat pemerintahan Kelurahan Kambo berada di antara 500-750 mdpl.

4.3 Budidaya Lebah Madu Trigona

4.3.1 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi Lebah Madu Trigona

Harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Harga pokok produksi adalah penjumlahan seluruh pengorbanan sumber ekonomi yang digunakan untuk mengubah bahan baku menjadi sebuah produk. Harga pokok produksi meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik Mulyadi (2016:14).

Adapun metode perhitungan harga pokok produksi, yaitu:

$$\text{HPP} : \text{Biaya Bahan Baku} + \text{Biaya Tenaga Kerja} + \text{Biaya Overhead}$$

Perhitungan harga pokok produksi dilakukan dengan cara menghitung semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik. Kemudian akan dibandingkan dengan hasil perhitungan menurut perusahaan.

1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku merupakan seluruh jumlah biaya bahan baku yang digunakan untuk menghasilkan sebuah produk. Pada kasus budidaya madu trigona pada kelurahan kambo pada proses perhitungan bahan baku dalam menghasilkan produksi madu trigona masih dilakuakn secara sederhana, dimana masyarakat dalam menentukan biaya bahan baku tidak memperhatikan biaya-biaya yang masuk dalam komponen biaya bahan baku. Hal ini dikarena ketidaktahuan masyarakat tentang perhitungan HPP Biaya bahan baku yang baik dan benar secara umum seperti yang diungkapkan oleh Pak Darman (46 tahun) :

“Kalau saya dek kalau misalkan untuk menghitung semua biaya seperti yang kita bilang bahan baku tidak bisa saya rincikan karena disini kalau saya buat madu paling itu biasa saya buat di awal ji kayak beli kayu biasa langsung se beli perkubik dengan kotak kerja biasa ongkosnya ta 25 ribu, tidak saya hitung secara rinci”. (wawancara, 27 Juni 2022).

Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan Pak Lasri yang juga merupakan salah satu masyarakat yang melakukan budidaya madu trigona.

“kalau dipikir-pikir dek nda pernah saya hitung dan catat berapa biaya bahan baku yang saya pake biasa karena kalau anu begituan disini dek kalau ada uang terus ada dibutuhkan langsung bang ji dibuat jadi mungkin dek kalau dihitung sesuai standar akuntansi mungkin masih kurang dan masih belum sesuai” (Lasri, wawancara, 31 Juli 2022)

dan diperkuat oleh pernyataan dari Pak Amal, Pak Nasir dan Pak Rahmat yang juga merupakan masyarakat yang melakukan budidaya lebah madu trigona kelurahan kambo

“kalau disini dek sama semua ji karena kurang paham kami juga tentang itu biaya HPP yang bahan baku, karena disini juga masih pake sistem tradisional sederhana sekali pi jadi kalau mauki hitung begituan nda terlalu di pikir pi paling nanti diharganya di kira-kira ji atau dilihat harga madu dipasaran”. (Amal, Nasir dan Rahmat, wawancara, 31 Juli 2022).

Selain ketidaktahuan masyarakat mengenai perhitungan HPP pada komponen biaya bahan baku sebelumnya juga belum pernah diadakan sosialisasi mengenai perhitungan HPP pada masyarakat, dan juga karena alasan bahwa masyarakat pada kelurahan kambo masih menggunakan metode sederhana dalam perhitungan HPP.

1. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membayar para pekerja budidaya lebah madu trigona.

Biaya tenaga kerja pada produksi lebah madu trigona dikeluarkan Kambo di tentukan oleh pemilik budidaya lebah madu trigona itu sendiri. Masyarakat budidaya lebah madu trigona tidak menggaji orang lain dalam melakukan usaha budidayanya melainkan mereka melakukannya sendiri. Bapak Nasir sebagai salah satu masyarakat yang melakukan budidaya lebah madu trigona mengungkapkan hal seperti berikut :

“kalau saya dek tidak saya gaji orang dikerja sendiri ji karena bukan ji juga produksi dalam jumlah yang banyak” (Nasir, wawancara, 31 Juni 2022).

Pernyataan tersebut didukung oleh Pak Amal yang juga merupakan masyarakat yang melakukan budidaya lebah madu trigona menyampaikan hal berikut :

“Kendalanya ya itu tadi (tertawa) kalau di gaji orang berarti banyak lagi pengeluaran baru kalau orang disini dek na kerja sendiri ji itu lebahnya nda pernah ji gaji orang, (Amal, wawancara, 31 Juni 2022).

Selain pernyataan Pak Nasir dan Pak Amal, Pak Darman sebagai salah satu masyarakat yang juga melakukan budidaya lebah madu trigona memperkuat pernyataan Pak Lasri dan Pak Rahmat diatas yaitu :

“ Hampir semua orang yang pelihara lebah madu trigona disini kambo dek nda ada ji itu yang dibilang mau gaji orang karena na kerja sendiri ji semuanya. Ka begitumi juga bukan ji ratusan atau puluhan botol diproduksi tiap bulan tapi beberapa botol na kalau digaji lagi orang nda ada mi itu untung didapat” (Darman, wawancara, 31 Juni 2022).

Hal serupa juga disampaikan oleh Pak Lasri untuk memperkuat pernyataan Pak Darman

“saya kerja sendiri saya dek, tidak gaji orang ji” (Lasi, wawancara, 31 Mei 2022). Hal serupa juga turut di sampaikan oleh Pak Rahmat, beliau mengatakan sebagai berikut : *“kalau dibilang mau gaji orang tiap bulan tidak ji pernah ji dek karena saya kerja sendiri ji juga”* (Rahmat, wawancara, 31 Juni 2022).

2. Biaya Overhead

Biaya Overhead adalah biaya yang tetap dicatat dalam produksi budidaya lebah madu trigona. Berikut merupakan tabel biaya overhead dalam membudidayakan lebah madu trigona:

Seperti halnya pada biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja, pada biaya overhead masyarakat kelurahan kambo juga masih melakukan hal yang sangat sederhana dalam perhitungannya. Dimana masyarakat yang melakukan budidaya lebah madu trigona masih asing dengan biaya overhead sehingga masyarakat tidak pernah melakukan pencatatan biaya overhead. Pak Nasir selaku pembudidaya lebah madu trigona mengungkapkan sebagai berikut :

“Yang bagaimana itu biaya overhead pabrik dek, karena kalau saya misalnya ada kekurangan tambahannya paling kayak dikasih ji orang pembeli rokok atau pembeli bensin jadi tidak ku taumi itu yang mana dimaksud biaya overhead kayak yang ta bilang dek” (Nasir, wawancara, 31 Juni 2022).

Selain pernyataan Pak Nasir hal yang sama juga di ungkapkan oleh Pak Rahmat sebagai berikut :

“barusan ka dengan itu biaya overhead dek jadi tidak ku taumi yang bagaimana itu, itu ji biasa kalau ada urusan atau disuruh orang antar madu”. (Rahmat, wawancara, 31 Juni 2022).

Mendukung kedua pernyataan diatas Pak Darman juga menyatakan hal seperti berikut :

“Ya kalau ada biaya tambahan nda bisa juga dihitung dek dan barusan ka juga ini dengan yang namanya biaya overhead” (Darman, wawancara, 31 Juni 2022).

Selain beberapa permyataan diatas Pak Lasri dan Pak Amal mengungkapkan hal sama beliau mengatakan bahwa :

“biasa ji ada biaya tambahan tapi tidak dicatat dan tidak di tau kalau itu yang disebut biaya overhead” (Lasri dan Amal, wawancara, 31 Juni 2022)

4.3.2 Analisis Perhitungan Biaya Produksi Budidaya Lebah Madu Trigona

Analisis perhitungan biaya produksi Masyarakat Kelurahan Kambo pada budidaya Lebah Madu Trigona masih dilakukan dengan cara melihat harga pasar. Hal ini dikarenakan masyarakat belum mampu untuk melakukan perhitungan dengan menggunakan metode harga pokok produksi, sehingga dalam menentukan harga tiap produk lebah madu trigona yang dihasilkan harus melihat harga pasar yang ada pada saat itu.

Pak Nasir selaku pembudidaya lebah madu trigona mengungkapkan sebagai berikut :

“kalau harga jualnya itu tergantung berapa harga dipasar kalau dipasar harganya 185 ribu, berarti saya jual dengan harga begitu juga” (Nasir, wawancara, 31 Juni 2022).

Selain pernyataan Pak Nasir hal yang sama juga di ungkapkan oleh Pak Rahmat sebagai berikut :

“biasa saya jual dengan harga 200 ribu dek, tergantung berapa na jualkan juga orang madunya, begitu juga saya ikuti” (Rahmat, wawancara, 31 Juni 2022)

Mendukung kedua pernyataan diatas Pak Darman juga menyatakan hal seperti berikut :

“biasa kalau na jual orang 200 ribu, saya jual begitu juga dek karena kalau dipasar begitu juga na belikan orang (Darman, wawancara, 31 Mei 2022).

Selain beberapa pernyataan diatas Pak Lasri dan Pak Amal mengungkapkan hal sama beliau mengatakan bahwa :

“kadang 200 ribu kadang juga turun biasa kalau lagi susah madu biasa juga saya jual 250 ribu dek” (Lasri dan Amal, wawancara, 31 Mei 2022).

4.4 Pembahasan

Hasil analisis yang disajikan pada bagian ini bersumber dari hasil wawancara, observasi, terhadap lima narasumber yang merupakan masyarakat kelurahan kambo yang melakukan budidaya lebah madu trigona. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari kegiatan penelitian yang dilakukan dan melibatkan beberapa lima narasumber maka dapat disajikan analisis sebagai berikut.

Analisis Penyusunan Harga Pokok Produksi haruslah mengikuti standar yang berlaku. Dengan menggunakan metode harga pokok produksi Menentukan Harga Jual Produk yang berproduksi masa memproses produknya untuk memenuhi persediaan dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Studi kasus dengan teknik observasi, wawancara, dan telah dokumen yang dilaksanakan di kelurahan tentang analisis perhitungan harga pokok produksi dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Sesuai data yang diperoleh peneliti, Masyarakat kelurahan kambo dalam menentukan harga jual hasil budidaya lebah madu trigona masih menggunakan metode yang sederhana yaitu mengikuti harga jual pasar.
2. Ditemukan bahwa Masyarakat kelurahan kambo dalam menghitung biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead tidak dengan menggunakan metode HPP hal ini dikarenakan ketidaktahuan masyarakat dengan hal tersebut.
3. Faktor penyebab masyarakat kelurahan kambo tidak menggunakan metode harga pokok produksi dalam penentuan harga jual madu trigona yaitu karena kurangnya pengetahuan mengenai HPP, masyarakat masih tergantung dengan menggunakan metode yang sederhana dan lebih menggunakan metoda penjual harga yang ada dipasar.

5.2 Saran

1. Mengoptimalkan pakan bunga disekitar lingkungan area budidaya sehingga lebah madu trigona menghasilkan madu lebih banyak sebab diarea Rumah

budidaya lebah madu trigona lebih banyak tumbuhan yang menghasilkan getah (resin).

2. Membuat link web untuk pemasaran produk madu untuk meningkatkan jumlah konsumen untuk membeli produk madu Sebab meningkatnya konsumen sama dengan meningkatnya penerimaan dan pendapatan yang diperoleh.

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, D., & Goni, Y. M. (2016). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produk Di Pt. Bangun Wenang Beverages Company Manado. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 4(1), 624–633.
- Basuni, M., & Iskandar, K. (2021). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Pada Rajaswa Coffee. *Journal of Economic and Management (JECMA)*, 1(02), 18–24. <https://doi.org/10.46772/jecma.v1i02.357>
- Fadli, I., & Rizka ramayanti. (2020). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing (Studi Kasus Pada UKM Digital Printing Prabu). *Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 7(2), 148–161. <https://doi.org/10.30656/jak.v7i2.2211>
- Jadesta, Jejaring Desa Wisata. 2022. *Desa Wisata Kambo*. Jadesta.kemenparekraf.go.id
- Maghfirah, M., & Syam, F. (2016). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Penerapan Metode Full Costing Pada Umkm Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(2), 1.
- Munandar, A. (2015). ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA ROTI PIA “AYU” PALEMBANG.” *Journal of Geotechnical and Geoenvironmental Engineering ASCE*, 120(11), 259.
- Purnama, D. (2017). *PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DALAM MENENTUKAN HARGA JUAL MELALUI METODE COST PLUS PRICING DENGAN PENDEKATAN FULL COSTING (STUDI PADA PT. PRIMA ISTIQAMAH SEJAHTERA DI MAKASSAR)*. 111.
- Salindeho, E. R. (2015). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Ud. the Sweetets Cookie Manado. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(1), 26–33.
- Santriono Refki, R. R. (2019). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Tahu Bapak Paiman. *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Tahu Bapak Paiman*, 4(1), 75–84.
- Setiadi, P., Saerang, D. P. E., & Runtu, T. (2014). Perhitungan Harga Pokok Produksi dalam Penentuan Harga Jual pada CV. Minahasa Mantap Perkasa. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(2), 70–81.
- siti mariatul umamik. (2018). *Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Melalui Metode Cost Plus Pricing Dengan Pendekatan Full Costing Ud. Barokah*. 16.
- Afandi, D., & Goni, Y. M. (2016). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produk Di Pt. Bangun Wenang Beverages Company Manado. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 4(1), 624–633.
- Basuni, M., & Iskandar, K. (2021). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Pada Rajaswa Coffee. *Journal of Economic*

and Management (JECMA), 1(02), 18–24. <https://doi.org/10.46772/jecma.v1i02.357>

- Fadli, I., & Rizka ramayanti. (2020). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing (Studi Kasus Pada UKM Digital Printing Prabur). *Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 7(2), 148–161. <https://doi.org/10.30656/jak.v7i2.2211>
- Maghfirah, M., & Syam, F. (2016). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Penerapan Metode Full Costing Pada Umkm Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(2), 1.
- Munandar, A. (2015). ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA ROTI PIA “AYU” PALEMBANG.” *Journal of Geotechnical and Geoenvironmental Engineering ASCE*, 120(11), 259.
- Purnama, D. (2017). *PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DALAM MENENTUKAN HARGA JUAL MELALUI METODE COST PLUS PRICING DENGAN PENDEKATAN FULL COSTING (STUDI PADA PT. PRIMA ISTIQAMAH SEJAHTERA DI MAKASSAR)*. 111.
- Salindeho, E. R. (2015). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Ud. the Sweetets Cookie Manado. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(1), 26–33.
- Santriono Refki, R. R. (2019). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Tahu Bapak Paiman. *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Tahu Bapak Paiman*, 4(1), 75–84.
- Setiadi, P., Saerang, D. P. E., & Runtu, T. (2014). Perhitungan Harga Pokok Produksi dalam Penentuan Harga Jual pada CV. Minahasa Mantap Perkasa. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(2), 70–81.
- siti mariatul umamik. (2018). *Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Melalui Metode Cost Plus Pricing Dengan Pendekatan Full Costing Ud. Barokah*. 16.
- Sustika. (2018). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Pesanan Untuk Menentukan Harga Jual Pada Cv Abadi Advertising Di Kota Makassar. *Skripsi*, 7(5).
- Sylvia, R. (2018). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode Full Costing dan Variabel Costing pada Tahu Mama Kokom Kotabaru. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 12(1), 53–59.
- Wibowo, I. R. (2019). Analisis Harga Pokok Produksi Untuk Menentukan Harga Jual (Studi Kasus Pada UMKM XYZ). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/6120>
- Zalshabila, S. (2012). Javanese Price Setting: Refleksi Fenomenologis Harga Pokok Produksi Pedagang Bakso Di Kota Malang. In *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. <https://doi.org/10.18202/jamal.2012>